

Optimalisasi Usaha Kesehatan Sekolah dengan Edukasi Kesehatan Reproduksi di SD BOPKRI Godean, Sleman

Arreta: Community Health Service Journal
e-ISSN: 3110-8202

Informasi artikel
Diterima : 10 Desember 2025
Revisi : 17 Desember 2025
Diterbitkan : 27 Desember 2025

Priyani Haryanti^{1*}, Dwi Nugroho Heri Saputro¹, Noviyanti Riendراسيwi¹

Korespondensi
Nama penulis: Priyani Haryanti
Afiliasi: STIKES Bethesda Yakkum
Email: priyani@stikesbethesda.ac.id

¹STIKES Bethesda Yakkum
email: priyani@stikesbethesda.ac.id



Sitasi:

Haryanti, P.; Saputro, D.N.H.; Riendراسيwi, N. (2025). Optimalisasi usaha Kesehatan sekolah dengan edukasi Kesehatan reproduksi di SD BOPKRI Godean Sleman. *Arreta: Community Health Service Journal*. Vol 1 (3)

ABSTRAK

Latar belakang program pengabdian masyarakat ini berangkat dari masih rendahnya pengetahuan dan sikap positif terkait kesehatan reproduksi pada anak usia sekolah dasar. Hambatan budaya, pengalaman negative ketidaknyamanan, rasa malu, rasa canggung, dan takut diintimidasi membuat orang tua jarang memberikan edukasi tentang kesehatan reproduksi pada anak mereka. Team pengabdian masyarakat melibatkan Unit Kesehatan Sekolah (UKS) untuk memberikan edukasi kesehatan reproduksi buat siswa SD (Sekolah Dasar) BOPKRI dengan tujuan meningkatkan pengetahuan siswa tentang kesehatan reproduksi dan cara membersihkan genetalia. Metode yang dilakukan dalam program pengabdian masyarakat ini adalah dibagi tiga tahap. Tahap pertama dimulai dengan peninjauan kebutuhan pengetahuan siswa yang dilakukan melalui diskusi dengan kepala sekolah dan guru. Tahap kedua pemberian edukasi yang dimulai dengan pre-test, edukasi dan post-test. Tahap ke-dua dilaksanakan pada tanggal 26 September 2025 dan 10 Oktober 2025 dimana setiap intervensi dilaksanakan selama 50 menit. Tahap ketiga pendampingan untuk memastikan program berjalan berkelanjutan. Hasil: semua siswa berpartisipasi secara aktif dalam program pengabdian masyarakat yang sudah dilaksanakan melalui tiga tahap. Skor sebelum 53.58, sesudah 82.55 dan peningkatan skor 28.97. Kesimpulan: terdapat peningkatan skor pengetahuan kesehatan reproduksi dan kebersihan genetalia pada siswa Sekolah Dasar BOPKRI Sidomulyo I dan II.

Kata kunci: Usaha Kesehatan Sekolah; kesehatan; reproduksi; siswa

ABSTRACT

The background of this community service programme stems from the low level of knowledge and positive attitudes regarding reproductive health among primary school children. Cultural barriers, negative experiences of discomfort, embarrassment, awkwardness, and fear of intimidation mean that parents rarely provide their children with education about reproductive health. The community service team involved the School Health Unit (UKS) to provide reproductive health education to BOPKRI elementary school students with the aim of increasing students' knowledge about reproductive health and how to clean their genitals. The methods used in this community service programme were divided into three stages. The first stage began with an assessment of students' knowledge needs through discussions with the principal and teachers. The second stage involved providing education, which began with a pre-test, followed by education and a post-test. The second stage was carried out on 26 September 2025 and 10 October 2025, with each intervention lasting 50 minutes. The third stage involved mentoring to ensure the programme's sustainability. Results: all students actively participated in the community service programme, which was implemented in three stages. Score before 53.58, after 82.55, and an increase in score of 28.97. Conclusion: there was an increase in the reproductive health and genital hygiene knowledge scores of students at BOPKRI Sidomulyo I and II primary schools.

Keywords: School Health Unit; health; reproduction; students

Pendahuluan

Latar belakang program pengabdian masyarakat ini berangkat dari masih rendahnya pengetahuan dan sikap positif terkait kesehatan reproduksi pada anak usia sekolah dasar, padahal periode akhir masa kanak-kanak merupakan fase penting untuk pembentukan perilaku sehat jangka Panjang (Diarsvitri & Utomo, 2022). Sebuah studi metaanalisa menunjukkan pengalaman negatif, termasuk ketidaknyamanan, rasa malu, rasa canggung, takut diintimidasi, dan social budaya menyebabkan orangtua tidak memberikan edukasi reproduksi (Rasheedan et al., 2024). Sekolah sebagai Usaha Kesehatan Sekolah (UKS) memiliki posisi strategis untuk memberikan edukasi kesehatan reproduksi yang terstruktur, komprehensif, dan sesuai usia, termasuk bagi siswa kelas 4, 5, dan 6 SD di Sleman (Balumbi et al., 2025).

Kurangnya pengetahuan akan pertumbuhan dan perkembangan organ reproduksi akan menyebabkan dampak yang kurang baik bagi kesehatan. Penyakit menular seksual, perilaku tidak sehat terhadap organ reproduksi, aborsi dan pernikahan dini merupakan dampak kurangnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi (Du et al., 2022; Li et al., 2024; Maheshwari et al., 2022). Naiknya angka pernikahan dini juga berkorelasi dengan rendahnya pengetahuan tentang kesehatan reproduksi. Sebuah studi menunjukkan adanya hambatan edukasi kesehatan reproduksi berbasis komunitas karena hambatan budaya, remaja usia muda, dan ketimpangan regional (Fauziah et al., 2021).

Sekolah Dasar Bopkri Sidomulyo I dan II merupakan sekolah dasar yang berada di wilayah Godean, Sleman, Yogyakarta yang mendidik para siswa sebagai generasi penerus bangsa. Edukasi kesehatan reproduksi belum pernah diberikan di kelas ini dan beberapa siswa masih membersihkan genetalia dari belakang kedepan. Dengan adanya masalah ini kepala sekolah dan team PKM bekerjasama untuk memberikan edukasi. Komunikasi yang efektif melalui edukasi yang diberikan oleh team dari STIKES Bethesda akan meningkatkan pengetahuan siswa dalam merawat organ reproduksi.

Sekolah Dasar Bopkri Sidomulyo I dan II merupakan sekolah dasar yang berada di wilayah Godean, Sleman, Yogyakarta yang mendidik para siswa sebagai generasi penerus bangsa. Edukasi kesehatan reproduksi belum pernah diberikan di kelas ini dan beberapa siswa masih membersihkan genetalia dari belakang kedepan. Dengan

adanya masalah ini kepala sekolah dan team PKM bekerjasama untuk memberikan edukasi. Edukasi kesehatan reproduksi dilakukan dengan tujuan meningkatkan pengetahuan siswa tentang kesehatan reproduksi dan cara membersihkan genetalia Sekolah Dasar Bopkri Sidomulyo I dan II.

Metode

Kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan karena adanya kebutuhan edukasi tentang kesehatan reproduksi dan cara membersihkan genetalia siswa. Proses pengabdian masyarakat dilaksanakan melalui tiga tahap. Tahap pertama adalah tahap peninjauan kebutuhan pengetahuan siswa yang dilakukan melalui diskusi dengan kepala sekolah dan guru. Tahap kedua edukasi yang dilaksanakan dua kali yaitu pada tanggal 26 September 2025 dan 10 Oktober 2025. Pada tahap pelaksanaan sekalian dilaksanakan pretest dan posttest. Tahap ketiga pendampingan untuk memastikan program berjalan berkelanjutan. Siswa diberikan intervensi edukasi secara interaktif menggunakan media powerpoint dan video. Materi edukasi berisi definisi, anatomi reproduksi, perkembangan organ reproduksi, faktor-faktor yang mempengaruhi tumbuh kembang, masalah pada organ reproduksi, pernikahan dini, faktor yang mempengaruhi pernikahan dini, bahaya pernikahan dini, upaya pencegahan pernikahan dini dan cara membersihkan organ genetalia pada siswa. Sejumlah 102 siswa kelas 4,5 dan 6 di SD BOPKRI Sidomulyo I dan II diberikan edukasi selama 50 menit. Instrumen yang digunakan untuk mengukur pengetahuan peserta terdiri dari 10 soal pernyataan tertutup dengan jawaban benar (point 10) atau salah (point 0). Skore ditentukan berdasarkan total nilai benar yaitu 100 jika jawaban benar semua.

Hasil

Program pengabdian masyarakat yang kami diperoleh 102 siswa, dengan karakteristik siswa sebagai berikut.

Tabel 1. Karakteristik Responden

Karakteristik responden	Frekuensi	Persentase (%)
Usia		
10 tahun	17	16.67
11 tahun	42	41.18
12 tahun	38	37.25
13 tahun	5	16.13
Kelas		
IV	31	30.39
V	40	39.21
VI	31	30.39
Jenis Kelamin		
Laki – laki	57	55.88
Perempuan	45	44.11

Berdasarkan tabel 1. Diperoleh Sebagian besar siswa adalah kelas 12 sebanyak 38 (37,25%), Sebagian besar siswa kelas 5 yaitu 40(39,21%), dan Sebagian besar laki-laki 57 (55,88%).

Hasil pengukuran pengetahuan pre-test dan post-test yang sudah dilakukan pada siswa diuraikan pada tabel 2.

Tabel 2. Karakteristik Responden

Pre-test	Post-test	Beda rata-rata
53.58	82.55	28.97

Berdasarkan hasil pengisian kuesioner sebelum dan sesudah edukasi diperoleh data rata-rata nilai sebelum 53.58 dan sesudah 82.55 dengan kenaikan rata rata nilai pengetahuan 28.97 point.

Pembahasan

Proporsi terbesar responden berada pada usia 11 tahun (41,18%) dan 12 tahun (37,25%), sedangkan usia 10 tahun 16,67% dan 13 tahun 16,13%. Komposisi ini menggambarkan bahwa sebagian besar siswa sedang berada pada fase awal pubertas ketika perubahan fisik dan psikososial mulai muncul, sehingga kebutuhan informasi tentang kesehatan reproduksi menjadi sangat tinggi. Tinjauan terbaru tentang edukasi kesehatan reproduksi anak SD menegaskan bahwa intervensi pada rentang 10–13 tahun dapat mengurangi miskonsepsi, meningkatkan kesiapan menghadapi pubertas, dan menjadi fondasi pencegahan perilaku berisiko di masa remaja (Diarsvitri & Utomo, 2022). Dari sudut pandang kurikulum dan kesiapan kognitif, usia 11–12 tahun termasuk *late childhood–early adolescence*, di mana kemampuan berpikir konkret dan

awal berpikir abstrak sudah berkembang sehingga anak mampu memahami konsep sederhana tentang organ reproduksi, pubertas, serta kebersihan diri. Studi modul kesehatan reproduksi di buku sekolah Indonesia juga menunjukkan bahwa informasi tentang pubertas seharusnya mulai diberikan pada akhir SD karena sebagian besar siswa mulai mengalami menarche atau mimpi basah di rentang usia tersebut. Dengan demikian, dominasi usia 11–12 tahun dalam sampel mendukung relevansi dan efektivitas intervensi, sebagaimana dilaporkan berbagai penelitian bahwa pemberian edukasi sebelum atau saat awal pubertas menghasilkan peningkatan pengetahuan yang lebih besar dibanding setelah remaja (Balumbi et al., 2025).

Sebaran responden menurut kelas menunjukkan mayoritas berasal dari kelas 5 (39.21%), diikuti kelas 4 (30.39%) dan kelas 6 (30.39%). Komposisi ini selaras dengan praktik di banyak sekolah dasar yang memfokuskan materi kesehatan reproduksi pada kelas atas karena dianggap lebih siap menerima materi sensitif. Penelitian kegiatan promosi kesehatan reproduksi pada siswa kelas 4 dan 5 di sebuah SD di Yogyakarta juga melaporkan bahwa intervensi di kelas atas mempermudah diskusi, karena siswa sudah terbiasa dengan proses pembelajaran abstrak dan mampu mengajukan pertanyaan kritis terkait pubertas dan perubahan tubuh (Sumaryani & Purwaningsih, 2022). Mayoritas siswa kelas 5 juga penting karena mereka akan segera memasuki SMP, fase di mana paparan informasi dari teman sebaya dan media digital semakin intens, sehingga bekal literasi kesehatan reproduksi dari SD dapat berfungsi sebagai “pelindung” awal. Studi pengembangan pendidikan kesehatan reproduksi berbasis *positive youth development* menekankan bahwa pemberian intervensi secara berjenjang sejak kelas atas SD hingga remaja muda berkontribusi pada pembentukan sikap dan keterampilan pengambilan keputusan yang lebih sehat. Keterlibatan kelas 4, 5, dan 6 sekaligus juga sejalan dengan model Comprehensive School Health, yang menekankan cakupan intervensi yang luas di seluruh jenjang kelas agar perubahan budaya sekolah menuju sekolah yang ramah kesehatan dapat tercapai (Putriningtyas et al., 2023).

Komposisi jenis kelamin menunjukkan proporsi laki laki 55,88% dan perempuan 44,12%, sehingga intervensi bersifat relatif seimbang dan tidak hanya berfokus pada salah satu jenis kelamin. Keterlibatan kedua jenis kelamin penting karena kajian nasional dan internasional menegaskan bahwa laki laki dan perempuan sama sama

membutuhkan pemahaman mengenai pubertas, batasan tubuh, dan perilaku seksual sehat, meskipun pola pengalaman dan risiko yang dihadapi dapat berbeda. Penelitian promosi kesehatan reproduksi pada remaja SMA di Indonesia misalnya menemukan bahwa perilaku dan kebutuhan informasi laki laki dan perempuan dipengaruhi oleh konstruksi gender, sehingga program edukasi dianjurkan mempertimbangkan perbedaan tersebut namun tetap melibatkan keduanya agar tidak memperkuat stereotip (Meilani et al., 2025).

Laporan lain mengenai kesehatan reproduksi dan gender di sekolah menyatakan bahwa materi dan pendekatan yang *sensitif gender*, misalnya memberi ruang aman bagi anak laki laki bertanya tentang mimpi basah dan anak perempuan tentang menarche dapat meningkatkan kenyamanan belajar dan mengurangi stigma. Keterlibatan mayoritas siswa laki laki dalam edukasi di SD Bopkri Godean menjadi peluang penting, mengingat beberapa studi menunjukkan bahwa laki laki seringkali memiliki literasi kesehatan reproduksi lebih rendah dan cenderung mendapatkan informasi dari teman sebaya atau media yang kurang dapat dipertanggungjawabkan. Dengan menysasar anak laki-laki dan perempuan secara bersamaan, program ini konsisten dengan rekomendasi Comprehensive Sexuality Education yang mendorong pendidikan yang inklusif gender di sekolah dasar untuk membangun rasa saling menghormati dan perilaku protektif sejak dini (Walters & Laverty, 2022).

Edukasi kesehatan reproduksi yang diberikan terbukti efektif meningkatkan pengetahuan siswa SD kelas 4–6, ditunjukkan oleh kenaikan skor rata-rata dari 53,57 (kategori cukup) menjadi 82,54 (kategori baik) dengan selisih 28,97 poin. Peningkatan ini sejalan dengan berbagai penelitian open access 5 tahun terakhir yang menunjukkan bahwa pendidikan kesehatan reproduksi berbasis sekolah mampu meningkatkan pengetahuan secara bermakna pada anak usia sekolah dasar (Anitasari et al., 2025). Peningkatan skor hampir 30 poin menunjukkan bahwa materi dan metode edukasi yang digunakan mampu menjembatani kesenjangan pengetahuan awal siswa mengenai kesehatan reproduksi. Studi tentang model Comprehensive School Health di SD juga melaporkan adanya perbedaan signifikan antara nilai pretest dan posttest pengetahuan reproduksi, dengan efek yang dinilai kuat, sehingga pola hasil yang serupa pada siswa SD Bopkri Godean memperkuat bahwa intervensi yang terstruktur dan berulang efektif di usia ini (Putriningtyas et al., 2023). Penelitian lain pada siswa

SD yang mendapat edukasi kesehatan reproduksi (melalui video atau media visual) juga menunjukkan peningkatan skor pre-post yang signifikan, terutama pada topik pubertas, kebersihan organ reproduksi, dan menstruasi. Hal ini mengindikasikan bahwa anak usia 10–13 tahun sudah mampu memahami konsep dasar kesehatan reproduksi bila informasi diberikan dengan bahasa sederhana dan contoh konkret, sebagaimana dilakukan dalam edukasi di SD Bopkri Godean (Balumbi et al., 2025).

Usia 11–13 tahun merupakan periode awal pubertas, sehingga edukasi reproduksi di jenjang SD sangat relevan untuk mempersiapkan perubahan fisik dan psikososial yang akan dialami. Tinjauan terbaru mengenai pentingnya pendidikan kesehatan reproduksi di sekolah dasar menegaskan bahwa pemberian materi sejak dini dapat mengurangi miskonsepsi, meningkatkan sikap protektif terhadap tubuh, dan menjadi dasar pencegahan jangka panjang terhadap kehamilan remaja dan infeksi menular seksual (Oktaviani et al., 2024). Kajian tentang tren pendidikan seks di SD di Indonesia periode 2021–2024 menekankan bahwa materi yang disusun secara bertahap, menggunakan istilah yang sopan dan sesuai budaya, serta difokuskan pada pemahaman tubuh, pubertas, dan batasan diri, terbukti dapat diterima siswa dan lingkungan sekolah. Hal ini selaras dengan tema “Optimalisasi Usaha Kesehatan Sekolah” karena sekolah diposisikan sebagai lingkungan aman untuk pembelajaran sistematis tentang kesehatan reproduksi, bukan hanya mengandalkan informasi dari teman sebaya atau media yang belum tentu akurat (Witasari, 2024).

Berbagai studi melaporkan bahwa penggunaan media edukatif yang menarik (flashcard, video, website, atau kombinasi media cetak dan digital) berpengaruh signifikan terhadap peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi pada anak usia sekolah. Pada edukasi ini penulis memberikan edukasi tentang tumbuh kembang anak dengan video pada siswa SD menunjukkan adanya perbedaan bermakna skor pengetahuan sebelum dan sesudah intervensi, sehingga mendukung bahwa metode visual dan interaktif memperkuat pemahaman materi abstrak seperti proses reproduksi (Mahiroh & Azizah, 2024). Studi lain mengembangkan media belajar berbasis web untuk siswa SD juga terbukti meningkatkan literasi kesehatan reproduksi karena memungkinkan penyampaian konten yang terstruktur, visual, dan dapat diulang, baik di sekolah maupun di rumah. Berdasarkan hasil di SD Bopkri Godean, keberhasilan peningkatan skor dapat dikaitkan dengan prinsip yang sama: materi yang sistematis,

media yang sesuai dengan perkembangan kognitif siswa, serta kesempatan untuk bertanya dan berdiskusi selama edukasi (Balumbi et al., 2025).

Pendekatan edukasi kesehatan reproduksi yang diintegrasikan dalam UKS sejalan dengan model Comprehensive School Health, yang menempatkan sekolah sebagai pusat promosi kesehatan jangka panjang. Penelitian tentang model ini pada anak SD menunjukkan bahwa intervensi terstruktur di sekolah tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga menjadi upaya pencegahan primer terhadap masalah kesehatan reproduksi di masa remaja (Fauziyah et al., 2021). Kajian bibliometrik pendidikan kesehatan reproduksi juga menggambarkan bahwa intervensi berbasis sekolah, keterlibatan komunitas, dan penggunaan media digital merupakan tren utama yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan remaja dan pra-remaja. Keberhasilan program di SD Bopkri Godean dapat ditafsirkan sebagai bukti bahwa penguatan UKS dengan tema kesehatan reproduksi sejalan dengan arah riset terbaru dan berpotensi diadopsi sebagai model di sekolah dasar lain (Putriningtyas et al., 2023).

Selain itu, edukasi yang diberikan dilengkapi dengan cara membersihkan organ genetalia untuk diaplikasikan dimanapun. Hal ini sejalan dengan beberapa hasil penelitian menekankan pentingnya dukungan orang tua dan guru agar pesan edukasi reproduksi yang diterima anak di sekolah dapat diperkuat di rumah. Hasil peningkatan pengetahuan di SD Bopkri Godean dapat dijadikan dasar untuk melibatkan orang tua melalui penyuluhan singkat atau media informasi, sehingga siswa mendapatkan konsistensi pesan tentang pubertas, kebersihan organ reproduksi, dan batasan kontak fisik yang aman (Yenti & Permata, 2025).

Kesimpulan

Edukasi kesehatan reproduksi meningkatkan score pengetahuan kesehatan reproduksi dan kebersihan genetalia pada siswa Sekolah Dasar BOPKRI Sidomulyo I dan II.

Saran

Program yang team lakukan adalah edukasi dengan media interaktif melalui video dan powerpoint merupakan suatu Langkah yang positif meningkatkan pengetahuan. Namun program ini perlu dilanjutkan supaya kelas berikutnya juga memiliki kesempatan mendapatkan informasi yang sama misalnya dengan pemberian edukasi kesehatan reproduksi berbasis web atau aplikasi yang dibuat interaktif.

Ucapan Terima Kasih

Team mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang sudah berkontribusi sehingga program pengabdian masyarakat berjalan dengan lancar. Terhusus kepada yang terhormat:

1. Ibu. Nurlia I, S.Kep, Ns., M.Kep., Sp.Kep.MB., Ph. D.NS selaku Ketua Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bethesda Yakkum Yogyakarta atas dukungan dana dan fasilitas.
2. Ibu Endang Murwati, S.Pd selaku Kepala Sekolah SD Bopkri Sidomulyo I
3. Ibu Winarsih, S.Pd selaku Kepala Sekolah SD Bopkri Sidomulyo II
4. Ibu. Christina Yeni Kustanti, Ns., M.Pall.C., Ph.D, selaku Ketua Unit Pengabdian kepada Masyarakat dan Penelitian STIKES Bethesda Yakkum

Daftar pustaka

- Anitasari, T., Kusumaningrum, I., Kusumawati, Y., Latifatul, N., Syifa, A., Jihan, N., & Nabilla, L. (2025). Flashcards on Reproductive Health Education for Elementary School Children: Development and Validation. *The Indonesian Journal of Health Promotion and Health Education*, 13(2), 156–165. <https://doi.org/10.20473/jpk.V13.I2.2025.156-165>
- Balumbi, M., Stang, S., Suriah, S., Syarif, S., Putro, G., Marwang, S., & Wijaya, E. (2025). health education for elementary. *Journal of Education and Health Promotion*, 14(107), 1–8. <https://doi.org/10.4103/jehp.jehp>

- Diarsvitri, W., & Utomo, I. D. (2022). Medical perspective of reproductive health education in Indonesian schoolbooks. *Frontiers in Public Health*, 1(3), 01–09. <https://doi.org/https://doi.org/10.3389/fpubh.2022.943429>
- Du, M., Yan, W., Jing, W., Qin, C., Liu, Q., Liu, M., & Liu, J. (2022). Increasing incidence rates of sexually transmitted infections from 2010 to 2019: an analysis of temporal trends by geographical regions and age groups from the 2019 Global Burden of Disease Study. *BMC Infectious Diseases*, 22(1), 1–16. <https://doi.org/10.1186/s12879-022-07544-7>
- Fauziyah, E. N., Dinengsih, S., & Choirunissa, R. (2021). Hubungan Tinggi Fundus Uteri, Kadar Gula Darah, Dan Kadar Hemoglobin Ibu Dengan Berat Badan Bayi Baru Lahir. *Jurnal Kebidanan Malahayati*, 7(1), 51–58. <https://doi.org/10.33024/jkm.v7i1.3132>
- Gacemer, H. A., Tosun, B. G., Helvacioğlu, D., Abalı, Z. Y., Haliloğlu, B., Turan, S. D., Bereket, A., & Güran, T. (2024). Development of external genitalia during mini-puberty: Is it related to somatic growth or pubertal hormones? *Global Pediatrics*, 8, 1–12. <https://doi.org/10.1016/j.gped.2024.100155>
- Jewett, P. I., Gangnon, R. E., Kafka, J., Areba, E. M., Malecki, K., & Borowsky, I. W. (2021). Weapon carrying among boys in US schools by race and/or ethnicity: 1993–2019. *Pediatrics*, 148(1). <https://doi.org/10.1542/peds.2020-049623>
- Li, H., Li, Q., Duan, X., Zhang, S., Wang, Y., Xu, J., Li, Q., Wu, L., Wu, Z., Yang, M., Liu, S., Su, J., Li, M., Zeng, X., & Gao, X. (2024). Anemia and Low Body Mass Index in Axial Spondyloarthritis: Results from ChinaSpA, the Chinese Spondyloarthritis Registry. *Rheumatology and Therapy*, 11(2), 397–409. <https://doi.org/10.1007/s40744-024-00646-5>
- Liu, J., Duan, Z., Zhang, H., Wen, C., Tang, L., Pei, K., & Zhang, W. H. (2021). Prevalence and risk factors for repeat induced abortion among Chinese women: a systematic review and meta-analysis. *European Journal of Contraception and Reproductive Health Care*, 26(6), 513–522. <https://doi.org/10.1080/13625187.2021.1944618>
- Maheshwari, M. V, Khalid, N., Patel, P. D., Alghareeb, R., & Hussain, A. (2022). Maternal and Neonatal Outcomes of Adolescent Pregnancy: A Narrative Review. *Cureus*, 14(6), 1–10. <https://doi.org/10.7759/cureus.25921>

- Mahiroh, F. F., & Azizah, U. (2024). Website-Based Learning Media to Improve Elementary School Students ' Reproductive Health Literacy. *International Journal of Elementary Education*, 8(1), 167–177. <https://doi.org/https://doi.org/10.23887/ijee.v8i1.63786>
- Mancini, A., Magnotto, J. C., & Abreu, A. P. (2022). Genetics of pubertal timing. *Best Practice and Research: Clinical Endocrinology and Metabolism*, 36(1). <https://doi.org/10.1016/j.beem.2022.101618>
- Meilani, N., Hariadi, S. S., & Haryadi, F. T. (2025). Kesmas Adolescent Reproductive Health Promotion for Senior High School Students Adolescent Reproductive Health Promotion for Senior High School Students. *Kesmas*, 20(1), 15–23. <https://doi.org/10.7454/kesmas.v20i1.2007>
- Oktaviani, L., Mufarikhah, L., Hanifa, S., & Tahun, O. D. (2024). The Role of Health Education_ Changing Knowledge and Attitude of Adolescents in Providing Reproductive Health. *Jurnal Penelitian Penelitian IPA*, 10(11), 8500–8506. <https://doi.org/10.29303/jppipa.v10i11.8723>
- Pourtaheri, A., Sany, S. B. T., Aghaee, M. A., Ahangari, H., & Peyman, N. (2023). Prevalence and factors associated with child marriage, a systematic review. *BMC Women's Health*, 23(1). <https://doi.org/10.1186/s12905-023-02634-3>
- Putriningtyas, I. F., Sulastri, N. A., & Mnsen, R. E. (2023). View of Support For The Comprehensive School Health Model To Increase Reproductive Health Knowledge Of Elementary School Children As A Primary Prevention Effort.pdf. *Jurnal Ilmiah Kesehata*, 16(03), 2477–3948. <https://doi.org/10.33086/jhs.v16.i03.5110>
- Rasheedan, M., Ellin, B., Hazariah, S., Abdul, B., Roshaidai, S., Arifin, M., Hasan, H. B., & Othman, S. B. (2024). Examining Asian Parents ' Perspectives and Challenges in Sexual and Reproductive Health Education with Implications for Public Health : A Systematic Review. *Indian Journal of Public Health |*, 68, 407–417. <https://doi.org/10.4103/ijph.ijph>
- Shulhai, A. M., Munerati, A., Menzella, M., Palanza, P., Esposito, S., & Street, M. E. (2025). Insights into pubertal development: a narrative review on the role of epigenetics. *Journal of Endocrinological Investigation*, 48(4), 817–830. <https://doi.org/10.1007/s40618-024-02513-0>

- Sumaryani, S., & Purwaningsih, H. (2022). Adolescents and reproductive health : Promoting healthy habits for reproductive well- being. *Proceeding International Conference of Technology on Comunity and Envioremental Development*, 672–679.
- Usonwu, I., Ahmad, R., & Curtis-Tyler, K. (2021). Parent–adolescent communication on adolescent sexual and reproductive health in sub-Saharan Africa: a qualitative review and thematic synthesis. *Reproductive Health*, 18(1), 1–15. <https://doi.org/10.1186/s12978-021-01246-0>
- Walters, L., & Lavery, E. (2022). Sexual health education and different learning experiences reported by youth across Canada. *The Canadian Journal of Human Sexuality*, 31(1), 18–31. <https://doi.org/https://doi.org/10.3138/cjhs.2021-0060>
- Williams, C. R., Valeria Bahamondes, M., Gómez Ponce de León, R., da Costa Machado, H., Bahamondes, L., Caffé, S., & Serruya, S. J. (2023). Analysing the context and characteristics of legal abortion and comprehensive post-abortion care among adolescents aged 10–14 in a network of sentinel centres in Latin America: a retrospective cross-sectional study, 2016–2020. *Sexual and Reproductive Health Matters*, 31(1). <https://doi.org/10.1080/26410397.2023.2175442>
- Witasari, R. (2024). Sex Education for Elementary School Children in Indonesia; Bibliometric Analysis in 2021-2024.pdf. *IJBER*, 1(2).
- Yenti, M., & Permata, I. M. (2025). Maternal behavior in provider of reproductive health education to early childhood. *IJPHS*, 14(3), 1323–1329. <https://doi.org/10.11591/ijphs.v14i3.24153>
- Zia, Y., Mugo, N., Ngure, K., Odoyo, J., Casmir, E., Ayiera, E., Bukusi, E., & Heffron, R. (2021). Psychosocial Experiences of Adolescent Girls and Young Women Subsequent to an Abortion in Sub-saharan Africa and Globally: A Systematic Review. *Frontiers in Reproductive Health*, 3(May). <https://doi.org/10.3389/frph.2021.638013>